

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan berbagai pihak baik dari pihak guru sebagai pelaksana bahkan sampai pihak pemerintah sebagai penentu kebijakan. Upaya peningkatan mutu pendidikan ini ditujukan untuk mencapai salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1, menyebutkan sebagai berikut.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual ke-agamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Melalui pendidikan, seorang siswa diharapkan bisa mengembangkan potensi dirinya dan menerapkan apa yang telah ia dapatkan dari kegiatan pembelajaran kedalam kehidupan nyata, sehingga kemampuan yang ia miliki berguna dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Salah satu proses yang penting dalam dunia pendidikan adalah kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran terjadi transfer ilmu antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa. Selain menguasai materi seorang guru juga dituntut untuk menguasai strategi-strategi dalam penyampaian materi tersebut. Cara guru menciptakan suasana

kelas dan mendekatkan materi kepada siswa akan berpengaruh terhadap respon siswa dalam kegiatan pembelajaran. Apabila guru berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotivasi aktif dalam belajar kemudian siswa juga memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran, akan memungkinkan terjadi peningkatan penguasaan konsep materi pelajaran, yang pada akhirnya mengakibatkan hasil belajar menjadi lebih optimal.

Kompetensi guru juga berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, menciptakan suasana belajar yang efektif, dan menyenangkan sehingga kegiatan pembelajaran akan berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mendesain kegiatan pembelajaran dan mendekatkan materi kepada siswa sangat dibutuhkan agar siswa tidak sekedar menerima materi yang akan dibahas oleh guru tetapi benar-benar terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga pada akhirnya mampu menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai salah satu ilmu sains yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, matematika perlu dipelajari dan dipahami dengan baik. Agar siswa dapat mempelajari dan memahami matematika dengan baik, maka seorang guru harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa sehingga siswa akan mendapatkan pengalaman-pengalaman belajar yang dapat memunculkan kesan bahwa matematika itu mudah.

Kegiatan pembelajaran matematika harus memberikan kebermaknaan bagi siswa.

Menurut Djahiri (dalam Kunandar, 2007: 287)

"Dalam pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi siswa (fisik dan non fisik) dan kebermaknaan bagi dirinya dan kehidupan saat ini dan saat yang akan datang (*life skill*)."

Siswa diharapkan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu mengaitkan antara materi yang diperoleh dengan pengalaman-pengalamannya dalam kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga terlatih dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam dunia nyata dengan menerapkan pengetahuan yang telah mereka terima. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran diperlukan pengaitan antara materi matematika dengan dunia nyata.

Pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Pengaitan materi matematika dengan kehidupan nyata dapat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan matematika mereka sendiri. Pengaitan materi ini menjadikan siswa mengetahui kegunaan matematika dalam kehidupan nyata, sehingga siswa merasa perlu untuk belajar matematika yang pada akhirnya membuat mereka lebih tertarik untuk belajar matematika.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang mengharuskan guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang telah berkembang pesat baik dari segi materi maupun kegunaannya pada umumnya lebih bersifat abstrak. Apabila materi tersebut disampaikan langsung secara abstrak kepada siswa, tentu siswa akan kesulitan dalam memahami materi tersebut. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika hendaknya diawali dengan hal-hal yang konkrit ke hal-hal yang abstrak, dari hal sederhana ke yang

kompleks, dan dari yang mudah ke yang sulit, dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya sedikit demi sedikit sehingga materi yang sedang dipelajari dapat dipahami dengan baik.

Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin abstrak materi matematika yang diajarkan sehingga perlakuan kepada siswa dalam menyampaikan materi pun harus mengikuti perkembangan materi tersebut. Pada jenjang Sekolah Dasar misalnya, untuk mengajarkan materi penjumlahan akan lebih mudah dipahami bahwa  $2 + 3 = 5$  dengan menggunakan media berupa 2 buah jeruk ditambah dengan 3 buah jeruk sehingga hasilnya ada 5 buah jeruk. Tetapi bagaimana dengan materi-materi yang lebih tinggi tingkatannya misal materi limit fungsi trigonometri pada jenjang Sekolah Menengah Atas ? Apakah seorang guru masih bisa gunakan benda-benda riil dalam mengajarkan materi ini agar siswa lebih mudah memahaminya ? Tentu guru akan kesulitan dalam mencari atau membuat media yang riil untuk menjelaskan materi tersebut. Untuk itu jenjang Sekolah Menengah Pertama dapat dikatakan sebagai jenjang yang tepat untuk mempersiapkan siswa dalam mengembangkan pola pikirnya sehingga lebih siap untuk menerima materi matematika yang lebih abstrak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII semester ganjil SMP Sejahtera I Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pelajaran matematika sebesar 56,25. Dari 49 siswa hanya 27 (55,01%) siswa yang tuntas KKM (Kriteria Ketuntasan Belajar) atau mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 60. Persentase tersebut masih di bawah indikator keberhasilan yang ingin dicapai sekolah yaitu 70% siswa tuntas belajar. Tentu saja angka tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII semester ganjil SMP Sejahtera I Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011 masih rendah dan mengindikasikan pembelajaran matematika masih kurang efektif.

Berdasarkan observasi di kelas, guru sudah menerapkan model-model pembelajaran berkelompok, namun dalam penyampaian materi guru masih teoritik dan kurang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami dan kurang tertarik dengan materi yang diberikan. Kegiatan pembelajaran selama ini yang masih sekedar transfer materi dari guru ke siswa, belum mampu membangkitkan budaya belajar pada diri siswa. Selain belum optimalnya aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, belum optimalnya strategi guru dalam menyampaikan dan mendekatkan materi kepada siswa menyebabkan siswa kurang memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran matematika yang pada akhirnya mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, diduga dengan diterapkannya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika, diharapkan permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII semester ganjil SMP Sejahtera I Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011 untuk mengetahui tingkat keefektifan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual efektif apabila diterapkan pada siswa kelas VIII semester ganjil SMP Sejahtera I Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011 ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran matematika yang diterapkan pada siswa kelas VIII semester ganjil SMP Sejahtera I Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan suasana baru dalam pembelajaran matematika kepada siswa yaitu dengan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.
2. Memberikan informasi dan wawasan kepada guru dan sekolah, tentang efektivitas pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual.
3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada sekolah dalam upaya memperbaiki mutu pembelajaran matematika.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa kelas VIII semester ganjil SMP Sejahtera I Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011 dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.
2. Efektivitas pembelajaran adalah ketepatangunaan pembelajaran untuk men-capai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran ditinjau dari tiga aspek antara lain :
  - a. Hasil tes siswa pada materi yang diajarkan. Pembelajaran efektif jika sekurang-kurangnya 70% siswa tuntas KKM.

- b. Respon siswa terhadap pembelajaran. Pembelajaran efektif jika sekurang-kurangnya 80% siswa memberikan respon positif.
  - c. Aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran efektif jika sekurang-kurangnya 85% siswa aktif.
3. Aktivitas siswa didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Aktivitas yang diamati sebagai berikut.
- a. Memperhatikan penjelasan guru.
  - b. Mencatat penjelasan guru.
  - c. Berdiskusi antara siswa dengan guru (menyatakan pendapat, bertanya, memberi saran, diskusi, dan interupsi).
  - d. Berdiskusi antar siswa dalam kelompok kecil.
  - e. Mempresentasikan hasil diskusi atau memperhatikan presentasi kelompok lain.
  - f. Menjawab pertanyaan/menanggapi atau bertanya pada saat presentasi hasil diskusi.
  - g. Menulis kesimpulan.
4. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tinggi atau rendahnya hasil belajar dapat diukur dengan evaluasi berupa tes.
5. Respon (tanggapan) siswa terhadap pembelajaran merupakan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Respon siswa dapat dilihat dari tiga komponen sebagai berikut.
- a. Komponen kognitif yaitu pemikiran siswa terhadap pembelajaran.
  - b. Komponen afektif yaitu perasaan dan emosi siswa terhadap pembelajaran.
  - c. Komponen behavioral yaitu cara siswa bertindak dalam merespon pembelajaran.

6. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah fungsi.